

PENGEMBANGAN PANDUAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM PENINGKATAN DETERMINASI DIRI (*SELF DETERMINATION*) UNTUK PENCEGAHAN AGRESIVITAS SISWA

Annike Putri Wulandari¹, Firman², Solfema³

¹²³ Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Padang

Email : annikeputriwulandari@gmail.com, firman34@gmail.com, solfema123@gmail.com

ABSTRAK

Pengambilan keputusan oleh remaja adalah bagian penting dalam mengatasi perilaku agresivitas. Pengambilan keputusan ini tercermin dalam determinasi diri (*self determination*), karena determinasi diri (*self determination*) lebih pada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai. Determinasi diri (*self determination*) mencakup tiga indikator di dalamnya, yaitu kompetensi, otonomi dan keterkaitan. Jika individu atau remaja memiliki determinasi diri (*self determination*) yang rendah, individu atau remaja akan dengan mudah melakukan tindakan atau perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku agresivitas. Berdasarkan fenomena yang ada, masih ada siswa yang memiliki determinasi diri (*self determination*) yang rendah sehingga dapat membuat siswa melakukan perilaku menyimpang seperti agresivitas. Agresivitas itu sendiri adalah suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang dalam bentuk kata-kata (verbal) dan perilaku (non verbal). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Swasta Kota Padang dengan sampel 129 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah random sampling dan alat pengumpulan data menggunakan Skala determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas. Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dengan pengolahan data menggunakan SPSS versi 22. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas pada setiap indikator diklasifikasikan sebagai sedang dengan hasil persentase 2, 61% pada indikator kompetensi, rendah kategori dalam indikator otonomi dengan persentase 2, 27% dan juga tergolong rendah pada indikator relevansi dengan persentase 2, 35%. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat ditindaklanjuti dengan membuat panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas.

Kata kunci: Self Determination, Aggresivitas

ABSTRACT

Independence in decision making by adolescents is an important part in overcoming aggressive behavior. Independence in making these decisions is reflected in self determination, because self determination is more on a person's capacity to choose and determine an action to be achieved. Self-determination includes three indicators in it, namely competence, autonomy and linkages. If the individual or adolescent has low self-determination, the individual or adolescent will easily perform deviant actions or behaviors, one of which is aggressive behavior. Based on the existing phenomena, there are still students who have low self-determination so that it can

make students do deviant behavior like aggressiveness. Aggressiveness itself is an action or behavior that is done to hurt or hurt someone in the form of words (verbal) and behavior (non verbal). This research uses a quantitative descriptive approach. The population in this study were Padang City Private Vocational School students with a sample of 129 students. The sampling technique used was random sampling and data collection tools used a Self Determination Scale for prevention of aggressiveness. Data were analyzed using descriptive statistical methods with data processing using SPSS version 22. The results of the study revealed that self determination for the prevention of aggressiveness in each indicator was classified as moderate with the results of percentage 2, 61% in competency indicators, low category in indicators of autonomy with a percentage of 2, 27% and also classified as low on the indicator of relevance to the percentage 2, 35%. Based on the results obtained, it can be followed up by making a guide to increasing self-determination to prevent aggressiveness.

Keywords: Self Determination, Aggressiveness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembangunan suatu bangsa dan negara, karena tanpa didukungnya pendidikan tidak mungkin pembangunan suatu bangsa dan negara dapat berkembang dengan baik. Kita dapat melihat contohnya yaitu perkembangan antara desa dengan kota, dimana kota bisa dianggap lebih berkembang dari pada desa dikarenakan sistem pembangunan yang dipimpin oleh orang-orang terpelajar (Sirait, 2016).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang telah disepakati mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas suatu masyarakat (Negara), melainkan lebih merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja,

direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Omeri, 2015).

Undang-undang Agresivitas adalah salah satu perilaku umum yang terjadi pada remaja. Perilaku agresivitas selalu meningkat dari tahun ke tahun, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, pada tahun 2007 tercatat bahwa 3145 remaja berusia ≤ 18 tahun menjadi penjahat dan terus meningkat menjadi 3280 pada 2007, dan 4123 pada 2008 (Badan Pusat Statistik), 2014). Moore & Fine (Koeswara, 1988) menjelaskan bahwa agresivitas dibagi menjadi dua bagian, yaitu agresivitas fisik dan agresivitas verbal, secara fisik termasuk kekerasan fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya. Selain itu agresivitas verbal adalah penggunaan kata-kata kasar. Hasil penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa 25% remaja di Sumatera Barat melakukan tindakan kekerasan dan agresivitas. Tindakan verbal termasuk mengutuk, mengkritik dan mengancam. Adapun tindakan non-verbal termasuk pembunuhan, menyebabkan korban dirawat di rumah sakit, pelaku harus berurusan dengan hukum (Nurmina, Firman, Zaheydam &

Ferawati, 2003). Data KPAI selama Januari-Juli 2016 menemukan 62 kasus kekerasan fisik, 23 kasus kekerasan psikologis, 86 kasus kekerasan seksual, 41 kasus perkelahian dan 93 kasus intimidasi dengan anak-anak sebagai pelaku sedangkan untuk perilaku agresif dalam kelompok diwujudkan dalam bentuk perkelahian. Sepanjang 2013 kasus perkelahian di seluruh Indonesia telah mencapai 255 kasus dengan total 20 siswa tewas. Situasi ini telah meningkat dibandingkan tahun 2012 yang hanya mengalami perkelahian sebanyak 147 kasus (Aji, 2013). Agresivitas yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh ketidakseimbangan emosional sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang mengarah pada perilaku maladaptif. Ini bisa dilihat dari kondisi remaja yang cenderung bebas dan jarang memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam setiap tindakan yang mereka lakukan (Trisnawati, 2014).

Remaja juga dipengaruhi oleh teman sebayanya, oleh karena itu ketika remaja tidak selektif dalam bersosialisasi mereka akan meniru perilaku negatif teman-teman dalam proses pencarian identitas diri. Remaja juga melakukan tindakan mereka dalam kelompok-kelompok seperti perkelahian, pemukulan, perusakan fasilitas publik, menjadi mangsa narkoba dan tindakan kriminal (Winda & Dinie, 2015).

Perilaku dilakukan oleh orang tuanya (Hartini, 2009). Siswa dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) cenderung lebih terlibat dalam kasus kenakalan jika dibandingkan dengan siswa dari Sekolah Menengah Atas (SMA). Sekolah Kejuruan adalah sekolah yang lebih menekankan pada praktik dan pengalaman kerja karena lulusan diharapkan siap menggunakan tenaga kerja. Sekolah menengah kejuruan juga sering menjadi buron ketika individu tidak diterima ke sekolah menengah atas berdasarkan laporan tentang siswa kejuruan di Semarang, Jawa Tengah yang terlibat dalam perkelahian jalanan, sehingga penduduk setempat berhasil menyita sabuk yang digunakan sebagai senjata tawuran (Sindonews.com, 2013).

Data yang diperoleh dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang,

Sumatera Barat mencatat bahwa pada tahun 2015 dari 433 kasus perkelahian yang ditangani oleh jumlah terbesar kasus didominasi oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Ada 220 kasus perkelahian siswa kejuruan, kemudian diikuti oleh Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 90 orang, tidak sebanyak 123 siswa.

Metro Siantar (2016) mengungkapkan bahwa warga Padang dikejutkan dengan beredarnya video penyiksaan siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Video tersebut ditayangkan di YouTube dengan judul "Tawuran Padang Vocational School Kosgoro Torture Student Tamsis". Video itu memperlihatkan lusinan siswa mengenakan seragam sekolah di sekitar salah satu pria yang telah menanggalkan pakaian dan hanya mengenakan pakaian dalam. Para siswa memotong rambut lawan mereka menggunakan gunting.

Lingkungan sosial remaja di sekolah juga memengaruhi perilaku agresif mereka. Individu kadang-kadang mengambil tindakan agresif untuk mendapatkan pengakuan dari kelompok sosial, tetapi cara mereka memilih untuk mengaktualisasikan diri mereka salah (Nabella, 2016). Ini menunjukkan bahwa kemandirian dalam pengambilan keputusan oleh remaja merupakan bagian penting dalam mengatasi perilaku agresif.

Kemandirian dalam pengambilan keputusan tercermin dalam determinasi diri (*self determination*). Determinasi diri (*self determination*) lebih kepada kemampuan seseorang untuk memilih dan menentukan tindakan yang ingin dicapai (Henny, 2014). Sehingga dapat dipahami bahwa keputusan individu untuk mengambil tindakan menyimpang pada dasarnya terkait dengan determinasi diri (*self determination*) atau kemampuannya dalam mengambil keputusan untuk mencapai tujuannya, yaitu menyesuaikan diri secara sosial.

Pengambilan keputusan untuk bertindak atau berperilaku dengan baik lahir dari kemampuan untuk berpikir dan emosi yang menyertainya (Palmer, 2011). Bagi sebagian siswa yang melalui cara positif untuk mencapai kesuksesan (memiliki determinasi diri (*self determination*) yang positif), maka

siswa secara kognitif mampu memahami semua peristiwa yang terjadi dalam hidupnya secara positif. Berpikir positif kemudian akan mengarah ke perasaan positif juga dan hasil dari semua itu adalah perilaku positif. Perilaku positif yang dipilih kemudian akan memudahkan siswa untuk membuat penyesuaian di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari determinasi diri (*self determination*) pada disiplin, karena semakin tinggi determinasi diri (*self determination*), semakin tinggi disiplin siswa. Sebaliknya semakin rendah determinasi diri (*self determination*), semakin rendah disiplin siswa. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa ada kontribusi efektif determinasi diri (*self determination*) untuk disiplin siswa sebesar 48,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain (Abdur, 2016).

Bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif, dengan melakukan bimbingan kelompok dapat membentuk sikap atau perilaku positif. Sikap positif yang terbentuk dalam diri siswa juga akan mengarah pada perilaku positif, yang keduanya dapat diciptakan jika siswa memiliki perspektif, respons dan penilaian positif terhadap orang lain atau objek tertentu yang ada di sekitar mereka dan peristiwa yang mereka alami (Ani & Rohana, 2016).

Berdasarkan uraian di atas, guru BK/Konselor di sekolah menjadikan masalah tersebut sebagai masalah dalam upaya membantu siswa karena mereka belum menemukan pedoman yang cocok untuk meningkatkan determinasi diri (*self determination*) siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Oleh karena itu, menarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut melalui penelitian, yaitu, bagaimana membimbing bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa.

Penyelenggaraan bimbingan kelompok selama ini sudah terlaksana, namun masih mengalami keterbatasan dalam pelaksanaannya yang mana topik yang dibahas dalam kegiatan belum menjurus secara khusus kepada peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan

tindakan agresivitas siswa. Kemudian panduan selama ini juga belum ada yang membahas secara khusus tentang peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa, karena dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk menciptakan sebuah panduan yang cocok untuk permasalahan tersebut.

Bertitik tolak dari uraian di atas, Guru BK/Konselor di sekolah menjadikan perihal tersebut sebagai permasalahan dalam upaya bantuan kepada siswa karena belum menemukan panduan yang cocok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) untuk pencegahan agresivitas. Oleh sebab itu, hal ini menarik ditelusuri lebih lanjut melalui penelitian yaitu, bagaimana panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti melakukan kajian umum untuk menyimpulkan identifikasi masalah dalam proses penelitian ini. Agresivitas merupakan salah satu bentuk dari tindakan marak terjadi di lingkungan remaja dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Agresivitas dipengaruhi oleh teman sebaya, hal ini terlihat dari perilaku remaja yang cenderung meniru perilaku temannya. Remaja melakukan memilih melakukan tindakan agresivitas demi mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak dari perbuatannya. Setiap keputusan yang di ambil dalam melakukan suatu tindakan ditentukan oleh determinasi diri (*self determination*). Determinasi diri (*self determination*) yang rendah semakin rentan untuk melakukan tindakan agresivitas. Determinasi diri (*self determination*) ini merupakan kapasitas seseorang untuk memilih dan memiliki beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan atau dikatakan kebulatan tekad seseorang atau ketetapan hati seseorang pada suatu tujuan yang hendak dicapainya (Mamahit, 2014). Sehingga dapat dipahami bahwa keputusan individu untuk melakukan tindakan menyimpang pada dasarnya berkaitan dengan determinasi diri (*self*

determination) atau kapasitas dirinya dalam mengambil keputusan.

Data dari Satpol PP Kota Padang jumlah kasus tindakan agresivitas ini didominasi oleh pelajar SMK. Maraknya perilaku agresivitas di kalangan siswa SMK menjadi permasalahan bagi Guru BK/Konselor dalam memberikan upaya bantuan kepada peserta didik dalam pencegahan hal tersebut. Masih banyak siswa yang melakukan tindakan agresivitas, hal ini dibuktikan dengan perilaku tawuran, pengeroyokan, kekerasan dan sebagainya dengan ini menunjukkan bahwa pencegahan perilaku agresivitas berada pada kategori rendah.

Guru BK/Konselor mempunyai tanggung jawab untuk mencegah siswa dalam melakukan tindakan agresivitas tersebut. Salah satu cara untuk mencegah terjadi tindakan agresivitas ini dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas melalui bimbingan kelompok. Penyelenggaraan bimbingan kelompok selama ini sudah terlaksana, namun masih mengalami keterbatasan dalam pelaksanaannya yang mana topik yang dibahas dalam kegiatan belum menjurus secara khusus kepada peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan tindakan agresivitas siswa. Kemudian panduan selama ini juga belum ada yang membahas secara khusus tentang peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa, karena dibutuhkan penelitian yang mendalam untuk menciptakan sebuah panduan yang cocok untuk permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Agresivitas perilaku yang marak terjadi di lingkungan remaja dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
2. Data dari Satpol PP Kota Padang jumlah kasus didominasi oleh pelajar SMK.
3. Determinasi diri (*self determination*) siswa untuk pencegahan agresivitas tergolong rendah.

4. Maraknya tindakan agresivitas di kalangan siswa menjadi permasalahan bagi Guru BK/Konselor dalam memberikan upaya bantuan kepada siswa dalam pencegahan hal tersebut.
5. Guru BK/Konselor di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membutuhkan panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Determinasi diri (*self determination*) siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terhadap agresivitas.
2. Panduan bimbingan kelompok yang valid, praktis dan efektif dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa yang layak digunakan oleh Guru BK/Konselor.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang akan diteliti dan tujuan yang ingin dicapai, jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Penelitian pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji efektivitas produk ini (Sugiyono, 2016).

Pengembangan penelitian adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan temuan penelitian atau teori sebelumnya, baik untuk keperluan ilmu murni dan ilmu terapan, yang penelitian ini merupakan salah satu cara untuk mengembangkan produk yang akan diproduksi (Bungin, 2011).

Diskusi dalam penelitian pengembangan meliputi model pengembangan, prosedur pengembangan, uji coba produk, subjek uji, jenis data, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data. Secara berurutan akan dijelaskan melalui penjelasan berikut. Penelitian R&D (*research & development*) memiliki 4 model pengembangan penelitian yang dikemukakan beberapa ahli, diantaranya: (1) Borg & Gall pada tahun 2003 dengan 10 langkah pengembangan (*Research and Information Collecting, Planning,*

Development Preliminary a Product, Preliminary, Final Testing, Main Product Revision, Operational Field Testing, Operational Product Revision dan Main Field Testing); (2) Thiagarajan pada tahun 1974 dengan 4 langkah yang disingkat 4D (*Define, Design, Development dan Dissemination*); (3) Robert Maribe Branch pada tahun 2009 dengan 5 langkah yang disingkat ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation*); dan (4) Richey & Klein pada tahun 2009 dengan 3 langkah yang disingkat PPE (*Planning, Production dan Evaluation*) (Sugiyono, 2014). Model pengembangan yang dilakukan adalah model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation*) yang dikemukakan oleh Robert Maribe Branch (2009). Model ADDIE adalah singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implementation dan Evaluation*. Filosofi pendidikan untuk pengaplikasian model ADDIE ini adalah bahwa seharusnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, inovatif, autentik dan menginspirasi.

Penerapan model ADDIE digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, karena model ADDIE memakai dasar-dasar

pembelajarannya atas respon dari situasi, petunjuk dalam konteks dan membangun hubungan pada konteks yang bersifat umum, sistematis dan kerangka kerjanya bertahap dari satu bagian ke bagian lainnya serta mudah untuk dipelajari dan dipahami. Selain daripada itu Mudjiran (2011) mengemukakan bahwa pengembangan melalui model ADDIE ini bersifat umum, sistematis dan memiliki kerangka kerja bertahap.

Selain itu komponen ADDIE saling berkaitan dan terstruktur secara sistematis. Kelima langkah atau tahap sangat sederhana jika dibandingkan dengan model desain yang lainnya. Sifat yang sederhana dan terstruktur dengan sistematis sehingga model ini mudah dipahami dan diaplikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan mengenai tingkat penentuan nasib sendiri untuk mencegah agresivitas siswa sekolah kejuruan swasta Padang diperoleh gambar berikut.

Tabel 1. Deskripsi Mean (%) dan Persentase (%) penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas. Berdasarkan Subvariabel

No	Sub Variable	Score Ideal	Max	Min	Mean	Info
1	Competence	75	55	31	2,61	M
2	Autonomy	80	44	28	2,67	L
3	Realtedness	70	53	26	2,35	L
All Item		225	130	93		

Tabel 1 di atas menunjukkan keseluruhan tingkat penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas dengan skor ideal 225, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 130 dan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 93. Di atas menunjukkan bahwa dari 129 siswa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas pada setiap indikator dikategorikan sedang dengan hasil persentase

2, 61% pada indikator kompetensi, kategori rendah pada indikator otonomi dengan persentase 2, 27% dan tergolong rendah juga pada indikator relevansi dengan persentase 2, 35%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas umumnya dalam kategori rendah. Kondisi ini perlu diperbaiki lagi dan ditindaklanjuti.

Tabel 2. Penentuan sendiri untuk pencegahan agresivitas (n = 129 siswa).

	COMPETENCE	AUTONOMY	REALATEDNESS
Valid N	129	129	129
Missing	0	0	0
Mean	39.25	36.40	32.93
Median	39.00	36.00	32.00
Mode	39	35	30
Std. Deviation	4.418	4.055	4.391
Variance	19.516	16.444	19.284
Range	26	19	27
Minimum	29	26	26
Maximum	55	45	53
Sum	5063	4695	4248

Tabel 2 di atas mengungkapkan bahwa dari 129 siswa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas pada setiap indikator diklasifikasikan sebagai sedang dengan hasil persentase 2, 61% pada indikator kompetensi, kategori rendah dalam indikator otonomi dengan persentase 2, 27% dan tergolong rendah juga pada indikator relevansi dengan persentase 2, 35%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas umumnya dalam kategori rendah. Kondisi ini perlu diperbaiki lagi dan ditindaklanjuti.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, para peneliti menindaklanjuti dengan membuat panduan. Dimana panduan ini adalah panduan untuk panduan kelompok dalam meningkatkan adaptasi sosial dengan lingkungan sekolah dalam mencegah perkelahian. Panduan ini dapat digunakan oleh guru BK / Konselor dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Produk penelitian yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas. Pelaksanaan pengembangan produk ini dipedomani oleh peneliti berdasarkan prosedur pengembangan ADDIE, yaitu: *Analyze, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Pada tahanan *analyze* melakukan kajian pustaka dan mengidentifikasi permasalahan di lapangan tentang determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas. Kajian pustaka

dilakukan untuk mengkaji determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas. Setelah itu peneliti melakukan *need assessment* untuk mengetahui permasalahan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas terhadap 129 siswa yang berasal dari sekolah penelitian yaitu SMK1 Muhammadiyah Padang.

Berdasarkan hasil *need assessment* diperoleh hasil bahwa determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas, siswa yang berada pada kategori sedang berjumlah 14 orang dengan persentase 10,9%, siswa yang berada pada kategori rendah berjumlah 115 orang dengan persentase 89,1%.

Selanjutnya pada *design* peneliti mulai merancang panduan yang terdiri dari penentuan topik materi. Pemilihan topik materi ditentukan berdasarkan klasifikasi item yang dianggap bermasalah pada masing-masing subvariabel determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas. Setelah topik materi ditentukan peneliti mulai membuat desain awal panduan peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas melalui bimbingan kelompok. Desain awal tersebut didiskusikan bersama dosen pembimbing sebelum dilakukan validasi oleh ahli.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa diri untuk pencegahan agresivitas berada pada kategori rendah. Di atas terungkap bahwa dari 129 siswa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas pada setiap indikator diklasifikasikan sebagai sedang dengan hasil persentase 2, 61% pada indikator kompetensi, kategori rendah dalam indikator otonomi dengan persentase 2, 27 % dan tergolong rendah juga pada indikator relevansi dengan persentase 2, 35%.

Berdasarkan pengembangan panduan peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan berbagai hal sebagai berikut. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa determinasi diri (*self determination*) siswa terhadap pencegahan agresivitas berada pada kategori rendah, hal tersebut tergambar dari data yang diperoleh melalui studi kebutuhan terungkap bahwa dari 129 siswa, 14 orang siswa berada pada ketegori sedang dengan persentase 38,41% dan 115 orang siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 61,59 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa berada pada kategori rendah. Dalam artian, perlu peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas siswa.

Uji kelayakan panduan oleh ahli yang dilihat dari segi materi/isi dan tampilan panduan berada pada kategori layak dengan persentase 82,4% dari segi materi/isi dan kategori sangat layak dengan persentase 92,3% dari segi tampilan. Hal ini berarti panduan pelaksanaan layanan yang disusun telah sesuai untuk diimplementasikan atau digunakan oleh guru BK/Konselor. Uji keterpakaian panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 87%. Artinya, guru BK/Konselor memberikan penilaian yang positif terhadap pengembangan panduan sebagai media dalam

memberikan layanan BK terutama layanan bimbingan kelompok di sekolah. Guru BK/Konselor dapat menggunakan panduan dengan baik karena dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berada pada kategori keterpakaian sangat tinggi.

Uji efektivitas panduan bimbingan kelompok dalam peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas sebelum diberikan panduan, determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas berada pada kategori rendah dengan capaian persentase 50% ada juga siswa yang berada pada kategori sedang dengan capaian persentase 50% dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi, tinggi dan sangat rendah. Setelah diberikan panduan untuk peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pendistribusian data terlihat bahwa 20% siswa berada pada kategori sangat tinggi, sebanyak 50% siswa berada pada kategori tinggi dan sebanyak 30% berada pada kategori sedang dan tidak ada siswa yang memiliki pemahaman berkategori rendah dan sangat rendah. Hasil pendistribusian angket tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan determinasi diri (*self determination*) untuk pencegahan agresivitas sebelum dan sesudah diberi panduan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penentuan nasib sendiri untuk pencegahan agresivitas umumnya dalam kategori rendah. Kondisi ini perlu diperbaiki lagi dan ditindaklanjuti. Ini perlu ditingkatkan lagi dengan tindak lanjut. Salah satu tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah membuat panduan untuk meningkatkan penentuan nasib sendiri untuk mencegah agresivitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji. (2013). *Kasus tawuran pelajar jakarta terus meningkat*. Diakses melalui kasustawuranpelajarjakartaterusmening kattanin, 29 Desember 2018.
- Alizamar, Y. Syahputra, Afdal, Z. Ardi, L. Trizeta. (2018). *Differences in*

- aggressive behavior of male and female students using rasch stacking.* International Journal of Research in Counseling and Education. DOI: 10.24036/0051za0002
- A. R. Haqiqi. (2016). *Pengaruh determinasi diri terhadap kedisiplinan mahasiswa tahun pertama dalam mengikuti kegiatan di mabna ibnu sina pusat ma'had al-jami'ah uin maulana malik ibrahim malang.* Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2014). *Produksi padi tahun 2014.* <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1122>. Diakses pada tanggal 29 Desember 2018.
- Baron, R. A & Byrne, Donn. (2005). *Psikologi sosial.* Jakarta: Erlangga
- Berkowitz, L. (2003). *Emosional behavior: mengenali perilaku dan tindakan kekerasan di lingkungan sekitar kita dan cara penanggulangannya.* Penerjemah: hartatni woro susiatni. Jakarta: CV. Teruna Grafica.
- Berkowitz, L. (2005). *Agresi: sebab & akibatnya.* Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Beth Ackerman. (2006). *Learning self-determination: lessons from the literature for work with childrean and youth with emotional and behaviotan disabilities,* Published online: 12 July Springer Science+Business Media, Inc. Child Youth Care Forum DOI 10.1007/s10566-006-9020-0, h. .
- Branch, R. . (2009). *Instructional design the addie approach.* New York: Springer Science & Business Media, LLC.
- Dayakisni, T. H & Hudaniah. (2006). *Psikologi sosial.* Malang:Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- De Rivera, J. (2003). *Aggression, violence, evil, and peace.* In T. Millon, M. J. Lerner, & I. B. Weiner (Eds.), *Handbook of psychology: Personality and social psychology* (pp. 569– 598).
- Dewa Ketut Sukardi & Desak P.E Nila Kusmawati. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah.* Jakarta: Rinaka Cipta.
- Edward Deci & Ryan Richard. (2000). *Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being.* University of Rochester.
- Field, S., Hoffman, A., & Posch, M. (1997). *Self-determination during adolescence a developmental perspective.* Journal of Remedial and Special Education, Volume 18, Number 5, September/October 1997.
- Firman & Y. Karneli. (2018). *Hubungan empati dengan agresivitas siswa sma pertiwi 2 padang serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling.* Jurnal Neo Konseling. Universitas Negeri Padang.
- Nurmina, Firman, Zaheydam & Ferawati. (2003). *Penelitian penanggulangan tindakan kekerasan dan agresivitas pada remaja di provinsi sumatera barat.* Sumatera Barat: Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Kerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Novia Nadia Bestari. (2016). *Hubungan interaksi sosial teman sebaya dengan agresivitas siswa serta implikasinya dalam bidang penegmbangan sosial.* Skripsi Tidak diterbitkan. Padang: BK FIP UNP.
- Omeri, Nopan. 2015. *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan .* Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015,

Sugiyono. (2014). *Metode penelitian & pengembangan (research and development)* (2nd ed.). Bandung: Alfabeta.

Sirait, Erlando Doni . 2016. Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika . Jurnal Formatif 6(1): 35-43, 2016